

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Salah satu faktor individu membentuk keluarga adalah memperoleh keturunan atau anak, selain itu faktor lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis dan untuk pembagian tugas seperti mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya (Suwardiman, 1989 dalam Sianturi, 2012).

Kelahiran anak memiliki dampak pada dinamika keluarga dimana kehadiran anak akan membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dengan keadaan yang baru. Orang tua menganggap dengan kehadiran anak membuat mereka memiliki harapan hidup dan peran yang baru. Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga harus dipersiapkan untuk menghadapi kondisi yang baru agar proses adaptasi keluarga berjalan dengan baik (Bilgin & Kucuk, 2010).

Pada umumnya, setiap individu mengharapkan kehidupan keluarga yang baik-baik saja, namun tentunya setiap keluarga memiliki permasalahan masing-masing. Salah satu permasalahan yang mungkin dihadapi sebuah keluarga adalah ketika di dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang membutuhkan perhatian atau perawatan khusus. Misalnya keluarga dengan salah satu anak berkebutuhan khusus (Sianturi, 2012).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami atau beresiko tinggi mengalami kondisi fisik, perkembangan, perilaku maupun emosional kronis dan memerlukan layanan kesehatan serta layanan terkait dalam jenis atau jumlah lebih dari yang dibutuhkan anak lain pada umumnya (Wong, 2008). Batasan pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental, kerusakan/gangguan pendengaran (termasuk ketulian), kerusakan/gangguan bicara atau bahasa, kerusakan/gangguan penglihatan (termasuk kebutaan), gangguan emosional yang serius, kerusakan/gangguan ortopedik, autisme, kerusakan otak, kerusakan/gangguan kesehatan lainnya atau gangguan belajar tertentu sehingga membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus (Wilmshurst & Brue, 2005).

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang paling sulit ditangani adalah anak autisme. Istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Sicile-Kira (2006) menjelaskan bahwa pada awal tahun 1940-an, Leo Kanner dan Hans Aperger menggunakan istilah autisme untuk menjelaskan anak-anak dengan karakteristik yang kita kenali sekarang sebagai autistik, yaitu anak-anak yang mengembangkan minat khusus, tetapi juga memiliki kekurangan dalam area komunikasi dan interaksi sosial.

Williams & Wright (2004) mendefinisikan autisme sebagai suatu gangguan perkembangan yang biasanya menjadi jelas dalam tiga tahun

pertama dalam kehidupan anak dan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, daya imajinasi dan perilaku. Boutot dan Myles (2011) mengungkapkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan gangguan keterampilan sosial, gangguan komunikasi dan perilaku repetitif. Hasil penelitian menetapkan bahwa elemen dasar autisme sebagai suatu gangguan neurobiologi perkembangan poligenetik yang tidak ada hubungannya dengan vaksin (McGuinness & Lewis, 2010 dalam Stuart, 2013).

Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Penelitian *Center for Disease Control* (CDC) di Amerika pada tahun 2008 menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak umur 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1:80. Penelitian Hongkong *Study* pada tahun 2008 melaporkan tingkat kejadian autisme di Asia prevalensinya mencapai 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun (Melisa, 2013).

Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Judarwanto, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat kira-kira 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme. Daerah dengan perkiraan jumlah kasus autisme tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat dengan total

mencapai 25 ribuan, bila 10 tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5000 anak, sekarang meningkat menjadi satu per 500 anak (Erika, 2015 ; Afnuhazi, 2015).

Memiliki anak berkebutuhan khusus terutama autisme dalam sebuah perkawinan adalah hal yang dapat menimbulkan krisis bagi pasangan. Standar perkawinan yang baik dapat dilihat dari komunikasi yang baik antar pasangan. Apabila salah satu pasangan bermasalah, seharusnya pasangan yang lain saling mengisi dan melengkapi. Hal ini didukung oleh Little (2002) yang menemukan bahwa ayah kurang terlibat dalam perawatan langsung pada anak autisme.

Sebuah studi di dua negara bagian AS menunjukkan bahwa dari 391 orang tua dari anak-anak dengan autisme menunjukkan permasalahan dalam perkawinan (Hartley et al, 2010). Dari suatu penelitian jangka panjang di Indonesia yang dilakukan pada 406 keluarga yang memiliki anak autisme, didapatkan angka perceraian tinggi hingga anak berusia 8 tahun, setelah itu menurun. Hasil yang didapatkan paling tidak 1 dari 5 keluarga akan mengalami perceraian (Sutadi, 2011).

Perceraian disebabkan oleh menurunnya kepuasan perkawinan karena memiliki dan merawat anak autisme. Hal ini didukung oleh pernyataan Birditt et al (2010) yang menyatakan bahwa perilaku anak autisme menimbulkan konflik dan penurunan kepuasan perkawinan orang tua. Lee et al (2009) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme melaporkan tingkat kepuasan perkawinan yang rendah. Selain itu,

Marshak dan Prezant (2007) juga menemukan kesulitan dan krisis bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk autisme sehingga menyebabkan penurunan kepuasan perkawinan bagi orang tua.

Kepuasan perkawinan menurut Gullota et al (Aqmalia, 2009) merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Sedangkan arti kepuasan perkawinan menurut Clayton (Ardhianita & Andayani, 2004) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan perkawinan.

Olson dan Fowers (1993 dalam Pallone, 2003) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai evaluasi area-area (domain) perkawinan. Adapun area-area (domain) perkawinan yang dapat digunakan untuk melihat kepuasan perkawinan antara lain komunikasi, aktifitas waktu luang, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan menjadi orang tua, kepribadian dan peran egalitarian

Domain komunikasi berkaitan dengan perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangan. Ngazimbi et al (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik akan menghasilkan kesepakatan yang kuat antar pasangan, sehingga akan meningkatkan

kepuasan dan kualitas perkawinan pasangan. Rehman et al (2007) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik akan meminimalkan konflik dan memperkuat dukungan antar pasangan.

Domain aktifitas waktu luang menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Newman dan Newman (2006) mengungkapkan bahwa pasangan yang mengisi waktu luang bersama-sama menunjukkan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi dimana kesempatan menghabiskan waktu bersama akan menghasilkan perasaan yang positif terhadap hubungan perkawinan. Domain orientasi keagamaan melihat makna keyakinan beragama dan pelaksanaannya dalam kehidupan perkawinan. Oliver (2008) mengungkapkan bahwa keyakinan beragama merupakan hal penting yang mempengaruhi hubungan perkawinan kedua pasangan.

Domain resolusi konflik/pemecahan masalah menilai persepsi suami-isteri akan konflik yang ada dan penyelesaiannya. Gottman (1999 dalam Atangana, 2015) mengungkapkan bahwa interaksi antar kedua pasangan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah ataupun konflik akan berdampak pada peningkatan kepuasan perkawinan. Domain manajemen keuangan melihat sikap dan cara mengatur keuangan. Ayub (2010) mengungkapkan bahwa stabilitas finansial akan berdampak pada hubungan perkawinan dan akan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi antar pasangan.

Domain hubungan seksual melihat bagaimana perasaan yang berhubungan dengan kasih sayang dan hubungan seksual dengan pasangan. Donnelly (1993 dalam Atangana, 2015) mengungkapkan bahwa kepuasan

seksual merupakan salah satu faktor yang berhubungan dalam kepuasan perkawinan. Tidak adanya aktifitas seksual dalam perkawinan merupakan tanda terjadinya masalah dalam hubungan perkawinan.

Domain keluarga dan teman melihat perasaan dan perhatian terhadap hubungan dengan kerabat, mertua dan teman-teman. Juvva dan Bhatti (2006) mengungkapkan bahwa hubungan dengan keluarga besar berkorelasi positif terhadap hubungan perkawinan antar pasangan. Domain kehadiran anak dan menjadi orang tua menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Ayub (2010) mengemukakan bahwa kehadiran anak dalam perkawinan dapat mempengaruhi hubungan perkawinan.

Domain kepribadian menilai persepsi individu mengenai persoalan yang berhubungan dengan tingkah laku pasangannya dan tingkat kepuasan dalam setiap persoalan. Coyne dan Anderson (1999 dalam Atangana, 2015) menyebutkan bahwa perilaku dan dukungan pasangan merupakan hal yang penting dalam hubungan perkawinan. Ketiadaan dukungan pasangan akan berkorelasi positif bagi penurunan kepuasan perkawinan. Terakhir, domain peran egalitarian menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Ngazimbi et al (2013) mengungkapkan bahwa wanita cenderung melaporkan tingkat kepuasan perkawinan yang rendah apabila pasangannya tidak berlaku adil dalam rumah tangga.

Ketidakpuasan pasangan selama merawat anak autisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Sastry dan Aguirre (2014) ada

beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme antara lain faktor finansial, sosial dan psikologis. Pertama, faktor finansial yang berhubungan dengan biaya perawatan yang harus ditanggung oleh orang tua. Michael Ganz (2006; 2007) menyatakan perhitungan biaya perawatan seumur hidup untuk satu individu dengan autisme adalah lebih dari \$3,2 juta. Ketidakadekuatan sumber finansial akan mempengaruhi proses pengobatan dan terapi anak dengan autisme.

Selanjutnya yang kedua adalah faktor sosial yang terkait dengan hubungan orang tua dengan orang lain. Keterbatasan orang tua bersosialisasi dengan masyarakat disebabkan karena orang tua memilih fokus dalam menjalankan perawatan anak dengan autisme. Selain itu, keluarga juga merasakan adanya anggapan negatif, labeling dan diskriminasi yang mempengaruhi kehidupan mereka sehingga menumbuhkan keinginan menarik diri secara fisik dan sosial dan membatasi diri untuk menggunakan kesempatan berintegrasi dengan lingkungan masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Higgin et al (2005 dalam Tway et al, 2006) yang menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki anak dengan autisme membatasi dalam hal berinteraksi dengan lingkungan karena masih banyak keluarga besar, teman kerja dan masyarakat yang tidak memahami karakteristik perilaku anak dengan autisme.

Faktor yang ketiga adalah faktor psikologis yang dikaitkan dengan stres yang dirasakan orang tua, dimana stres ini merupakan faktor utama dan



paling berkontribusi dalam menentukan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme (Tway et al, 2007 ; Dodd et al, 2009), dimana penanganan yang melelahkan dan mengecewakan dapat menimbulkan stres pada orang tua. Perilaku anak autisme seperti mudah tersinggung, melakukan agitasi, menangis, tidak mampu mengikuti aturan dan arahan merupakan sumber stressor terbesar bagi orang tua (Estes, 2009). Hal ini didukung oleh pernyataan Schulz dan Sherwood (2008) yang menyebutkan bahwa orang tua mengalami stres yang luar biasa dan berkembang menjadi ketegangan fisik dan psikologis dan sehingga mempengaruhi hubungan dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kelly dan Garnett (2008) ditemukan adanya stres, kecemasan, depresi dan konflik dalam keluarga yang merawat anak dengan autisme. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Meirsschaut et al (2010 ; Olsson & Hwang, 2011) yang juga menyatakan bahwa orang tua dengan anak autisme seringkali melaporkan tingkat stres yang tinggi dan depresi dibandingkan orang tua dengan anak normal lainnya.

Sebuah penelitian di AS menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme memiliki tingkat perceraian lebih tinggi di rentang usia perkawinan 6 tahunan. Bagi orang tua biasa, resiko perceraian mulai menurun ketika usia perkawinan 8 tahunan, namun bagi keluarga autisme, tidak ada penurunan di dalam resiko perceraian (Hartley et al, 2010). Dari 10 orang tua yang memiliki anak autisme akan mengalami penurunan kepuasan perkawinan atau mungkin perceraian karena stres (Orensky,

2012). Hal ini didukung oleh pernyataan Reyns (2006) yang menyatakan sebanyak 25% dari orang tua yang memiliki anak autisme mengalami perceraian dan penyebab perceraian adalah stres dalam membesarkan anak dengan autisme.

Varcarolis, Carson dan Shoemaker (2006) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang dihasilkan akibat adanya perubahan dari lingkungan yang dipersepsikan menantang, mengancam atau merusak fungsi kesehatan individu seutuhnya. Sementara Niven (2002) mengungkapkan bahwa stres adalah pernyataan yang seringkali digunakan sebagai label untuk gejala psikologis yang mendahului penyakit, reaksi ansietas, ketidaknyamanan dan banyak keadaan lain. Ahli lain mengemukakan bahwa stres adalah ketakutan yang dialami individu dengan cara yang berbeda-beda (Videbeck, 2008). Stres orang tua dalam merawat anak autisme terutama disebabkan oleh perilaku anak yang agresif dan sulit diberikan perawatan.

Abidin (1992 dalam Ahern, 2004 ; Mawardah, dkk, 2012) mendefinisikan stres orang tua sebagai perasaan kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. Adapun 3 domain stres orang tua antara lain distress orang tua, perilaku anak yang sulit dan disfungsi interaksi orang tua dengan anak. Distres orang tua menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua yang dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Allik et al (2006 ; Dale et al, 2006)

mengemukakan bahwa tingkat stres ibu lebih tinggi dibandingkan tingkat stres ayah dalam merawat anak autisme

Selanjutnya, perilaku anak yang sulit menggambarkan tentang perilaku anak dalam pengasuhan anak. Pesonen et al (2008 ; Hart & Kelley, 2006 & Farver et al. 2006) mengungkapkan bahwa tingkat stres tinggi orang tua dapat berdampak pada kognitif, bahasa, perilaku dan perkembangan sosial anak. Terakhir, disfungsi interaksi orang tua dengan anak menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik. Zaidman-Zait et al (2010) mengungkapkan bahwa tingkat stres ayah dan ibu berbeda karena kurangnya penerimaan orang tua terhadap karakteristik anak

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Civick (2008) ditemukan bahwa stres orang tua yang memiliki anak autisme berkontribusi pada kepuasan perkawinan orang tua. Penelitian Orensky (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme. Penelitian Hartley, et al (2012) menyatakan kedekatan hubungan ibu-anak dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan perkawinan.

Di Riau sampai saat ini belum ada data akurat tentang jumlah keseluruhan penderita autisme. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau didapatkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk autisme yang ada di Riau berjumlah 10.967

orang dan di Pekanbaru berjumlah 870 orang. Sementara, untuk data anak autisme berdasarkan jumlah siswa di masing-masing Sekolah Luar Biasa (SLB) di Riau berjumlah 335 orang dan di Pekanbaru berjumlah 175 orang (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2016).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan mengenai stres dan kepuasan perkawinan di 2 SLB dan 1 PLA di Pekanbaru pada awal April 2016. Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai orang tua di masing-masing SLB dan PLA dengan total sebanyak 15 orang yang terdiri dari 5 orang ayah dan 10 orang ibu. Hasil yang didapatkan mengenai stres orang tua memiliki anak autisme menunjukkan bahwa ada 3 orang ayah dan 7 orang ibu yang mengeluhkan mengalami kesulitan dalam merawat anak autis, merasa belum mampu menangani permasalahan dan perilaku anak yang mudah marah, dan terkadang merasa jengkel dengan perilaku anak yang sulit diatur dan diarahkan.

Selain itu, hasil yang didapatkan mengenai kepuasan perkawinan orang tua menunjukkan bahwa terdapat 8 orang ibu dan 2 orang ayah yang mengungkapkan bahwa setelah memiliki anak yang didiagnosa autisme, kehidupan perkawinannya menjadi sedikit berubah, ibu menjadi lebih fokus pada anak dan sering merasa tanggung jawabnya lebih besar dalam merawat anak autisme dibandingkan ayah, sehingga terkadang terjadi pertengkaran karena kurangnya komunikasi di antara pasangan. Selain itu, orang tua juga mengeluhkan kebutuhannya banyak tidak terpenuhi karena harus fokus

dalam perawatan anak autisme dan tidak memiliki waktu luang bersama pasangan

Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua di salah satu yayasan autisme di Pekanbaru dan didapatkan bahwa dari 15 ibu yang memiliki anak autisme, terdapat 3 ibu yang bercerai disebabkan karena memiliki anak autisme. Dari penjelasan ketiga ibu tersebut, penyebab perceraian adalah karena pasangan tidak mampu menerima kondisi anak yang didiagnosa autisme, perilaku anak yang agresif dan berbeda dengan perilaku anak normal pada umumnya, biaya perawatan yang tinggi, stigma masyarakat yang tidak menerima kondisi anak autisme dan rasa malu pada keluarga, rekan kerja dan lingkungan tempat tinggal sehingga berujung pada hadirnya orang ketiga dalam hubungan perkawinan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru

## 1.2. Rumusan Masalah

Kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami isteri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan ada 3 yaitu finansial, sosial dan psikologis yang dikaitkan dengan stres. Stres orang tua dalam merawat anak autisme dapat berdampak pada penurunan kepuasan perkawinan.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana hubungan stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru.
- b. Mengidentifikasi stres (domain distress orang tua, perilaku anak yang sulit dan disfungsi interaksi orang tua dengan anak) pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru.
- c. Mengidentifikasi kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara stres (domain distress orang tua, perilaku anak yang sulit dan disfungsi interaksi orang tua dengan anak) dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

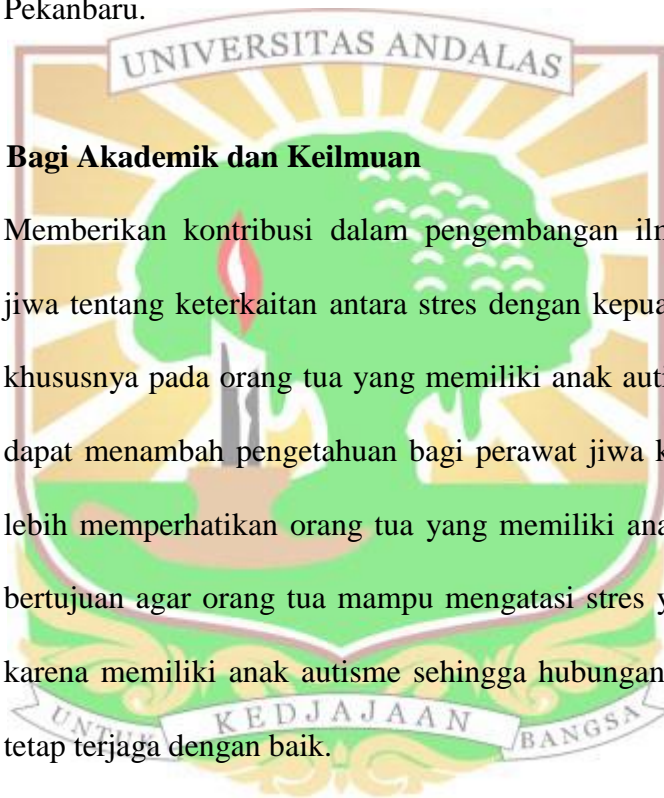
Memberikan pengalaman dalam pengembangan kemampuan ilmiah khususnya teori tentang stres dan kepuasan perkawinan serta mengetahui bagaimana hubungan antara stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru.

### **1.4.2 Bagi Akademik dan Keilmuan**

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa tentang keterkaitan antara stres dengan kepuasan perkawinan khususnya pada orang tua yang memiliki anak autisme. Selain itu, dapat menambah pengetahuan bagi perawat jiwa komunitas untuk lebih memperhatikan orang tua yang memiliki anak autisme yang bertujuan agar orang tua mampu mengatasi stres yang dialaminya karena memiliki anak autisme sehingga hubungan perkawinannya tetap terjaga dengan baik.

### **1.4.3 Bagi Keluarga**

Memberikan informasi kepada keluarga agar lebih menyadari tentang stres yang selama ini dirasakan dalam merawat anak autisme serta mengetahui bagaimana stres tersebut dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan pada orang tua. Selain itu,



untuk mengetahui mekanisme coping yang digunakan oleh keluarga dalam menghadapi permasalahan terkait merawat anak autisme.

